

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi penelitian, tingkat pengembalian kuesioner, statistik deskriptif, hasil uji kualitas data, hasil uji asumsi klasik dan hasil uji hipotesis.

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Independensi, Pengalaman, Motivasi, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. Populasi dalam penelitian adalah pegawai atau staff yang berkerja pada kantor Inspektorat Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner ke Kantor Inspektorat Daerah yang telah dijadikan tempat penelitian, metode dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu para auditor yang berkerja pada Kantor Inspektorat Daerah. Peneliti menyerahkan kuesioner ke Kantor Inspektorat yang dituju dan mengambil kembali sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 01 November – 14 November 2018.

Jumlah kuesioner yang disebar oleh peneliti sebanyak 70 kuesioner, berikut merupakan tingkat penyebaran kuesioner dan tingkat pengembalian kuesioner :

Tabel 4.1**Tingkat Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner**

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	70
Kuesioner yang kembali	63
Kuesioner yang tidak kembali	7
Kuesioner yang tidak dapat diolah	3
Kuesioner yang dapat diolah	60

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari tabel 4.1 dapat diketahui data tingkat pengembalian kuesioner, dari 70 kuesioner yang disebar, sebanyak 63 diterima kembali. Namun hanya sebesar 60 kuesioner yang dapat diolah, sedangkan sisanya 3 kuesioner tidak dapat diolah dan 7 kuesioner tidak kembali.

2. Gambaran Responden

Responden penelitian ini merupakan para pegawai yang berkaitan langsung dalam bidang auditor di Kantor Inspektorat Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari kuesioner yang disebar deskripsi kuesioner diantaranya jenis kelamin, posisi di Inspektorat, pendidikan terakhir, bidang pendidikan, pengalaman kerja, dan lamanya pelatihan yang pernah ditempuh. Berikut gambaran umum dari 60 responden :

a. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2**Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	30	50
Perempuan	27	45
Tidak Mengisi	3	5
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari tabel 4.2, dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 30 orang (50%) lebih banyak dari pada responden perempuan sebanyak 27 orang (45%), dan sisanya 3 orang (5%) tidak diketahui identitasnya.

b. Gambaran Responden berdasarkan Posisi di Inspektorat

Gambaran responden berdasarkan posisi di Inspektorat dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3**Gambaran Responden Berdasarkan Posisi di Inspektorat**

Jabatan/Pangkat	Frekuensi	%
Auditor Pertama	4	6,6
Auditor Madya	8	13,3
Auditor Muda	12	20
Pengawas Pertama	1	1,6
Tidak Mengisi	35	58,3
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini yang mempunyai jabatan auditor pertama sebanyak 4 orang (6,6%), auditor madya 8 sebanyak 8 orang (13,3%) , auditor muda sebanyak 12 orang

(20%), pengawas pertama sebanyak 1 orang (1,6%), dan yang tidak mengisi sebanyak 35 orang (58,3%).

c. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Gambaran responden berdasarkan pendidikan terakhir, dalam kategori ini pengukuran pendidikan terakhir dibagi menjadi lima ketentuan yaitu S1, S2, S3, D3 dan SMA/SMK. Berikut merupakan gambaran responden berdasarkan pendidikan terakhir pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4

Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Frekuensi	%
S1	29	48,3
S2	5	8,3
S3	0	0
D3	8	13,3
SMA/SMK	0	0
Tidak Mengisi	18	30
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki pendidikan S1 lebih banyak yaitu sebanyak 29 orang (48,3%), sedangkan untuk S2 sebanyak 5 orang (8,3%), D3 sebanyak 8 orang (13,3%), dan yang tidak mengisi sebanyak 18 orang (30%).

d. Gambaran Responden Berdasarkan Bidang Pendidikan

Berdasarkan bidang pendidikan, kategori pengukuran yang digunakan yaitu berdasarkan pendidikan akuntansi, manajemen, sosial, hukum, dan lainnya. Berikut merupakan gambaran responden berdasarkan bidang pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.5 :

Tabel 4.5**Gambaran Responden Berdasarkan Bidang Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi	%
Akuntansi	27	45
Manajemen	0	0
Sosial	0	0
Hukum	0	0
Lainnya	18	30
Tidak Mengisi	15	25
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki bidang pendidikan akuntansi sebanyak 27 orang (45%), sedangkan lainnya sebanyak 18 orang (30%), dan yang tidak mengisi sebanyak 15 orang (25%).

e. Gambaran Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Gambaran responden berdasarkan lamanya pengalaman kerja diukur berdasarkan kategori, yaitu <1 tahun, 1-3 tahun, 3-10 tahun dan 10 tahun. Berikut merupakan gambaran responden berdasarkan lamanya pengalaman kerja dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6**Gambaran Responden Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja**

Pengalaman Kerja	Frekuensi	%
<1 tahun	0	0
1-3 tahun	3	5
3-10 tahun	13	21,6
10 tahun	37	61,6
Tidak mengisi	7	11,6
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa pegawai yang berkerja 10 tahun lebih banyak di bandingkan dengan yang lainnya yaitu sebanyak 37 orang (61,6%), sedangkan yang berkerja 3-10 tahun sebanyak 13 orang (21,6%), 1-3 tahun sebanyak 3 orang (5%) dan yang tidak mengisi sebanyak 7 orang (11,6%).

f. Gambaran Responden Berdasarkan Banyaknya Pelatihan Yang di Tempuh

Gambaran responden berdasarkan Banyaknya pelatihan yang ditempuh di ukur dengan lima kategori yaitu 2 kali, 3 kali, 4 kali, 5 kali dan >5 kali. Berikut merupakan gambaran responden berdasarkan Banyaknya pelatihan yang ditempuh dapat dilihat pada tabel 4.7 :

Tabel 4.7

Gambaran Responden Berdasarkan Banyaknya Pelatihan Yang di Tempuh

Banyaknya Pelatihan	Frekuensi	%
2 Kali	4	6,6
3 Kali	3	5
4 Kali	2	3,3
5 Kali	3	5
>5 Kali	0	0
Tidak Mengisi	48	80
Jumlah	60	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa rata-rata pegawai tidak mengisi yaitu sebanyak 48 orang (80%), dan yang melakukan pelatihan sebanyak 2 kali sebanyak 4 orang (6,6%), 3 kali 3 orang (5%), 4 kali 2 Orang (3,3 %) dan 5 kali 3 orang (5%).

B. Analisis Deskriptif Statistik

Untuk mengetahui deskriptif setiap variabel pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif. Ringkasan hasil analisis deskriptif statistik yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif Variabel Akuntabilitas

Tabel 4.8

Analisis Deskriptif Variabel Akuntabilitas

	Jumlah Data	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	60	28	59	46.22	6.290
Akuntabilitas	60	26	57	38.55	5.512
Pengetahuan	60	10	25	18.22	3.059
Independensi	60	12	28	16.87	2.303
Pengalaman	60	17	40	27.83	3.823
Motivasi	60	16	39	26.98	4.160
Kompetensi	60	14	29	21.70	2.830

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa variabel Kualitas Audit didapatkan nilai minimum 28, nilai maximum 59, nilai rata-rata (mean) 46,22 dan Standar deviation sebesar 6,290. Variabel Akuntabilitas didapatkan nilai minimum 26, nilai maximum 57, nilai rata-rata (mean) 38,55 dan Standar deviation sebesar 5,512. Variabel Pengetahuan didapatkan nilai minimum 10, nilai maximum 25, nilai rata-rata (mean) 18,22 dan Standar deviation sebesar 3,059. Variabel Independensi didapatkan nilai minimum 12, nilai maximum 28, nilai rata-rata (mean) 16,87 dan Standar deviation sebesar 2,303. Variabel Pengalaman didapatkan nilai minimum 17, nilai maximum 40, nilai rata-rata (mean)

27,83 dan Standar deviation sebesar 3,823. Variabel Motivasi didapatkan nilai minimum 16, nilai maximum 39, nilai rata-rata (mean) 26,98 dan Standar deviation sebesar 4,160. Variabel Kompetensi didapatkan nilai “minimum 14, nilai maximum 29, nilai rata-rata (mean) 21,70 dan Standar deviation sebesar 2,830.”

C. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

“Hal yang dilakukan sebelum menunjukkan bahwa semua indikator pernyataan layak dijadikan instrumen penelitian adalah melakukan uji sampel besar sebanyak 60 responden. Tingkat signifikansi 5% jika probabilitas $< 0,05$ maka pernyataan tersebut valid. Sedangkan jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka pernyataan tersebut tidak valid. Berikut ini adalah hasil uji validitas:”

Tabel 4.9

Hasil Uji Validitas dari Item – Item Variabel Penelitian

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	Sig	Keterangan
Akuntabilitas	X1.1	0.768	0,000	Valid
	X1.2	0.736	0,000	Valid
	X1.3	0.743	0,000	Valid
	X1.4	0.701	0,000	Valid
	X1.5	0.729	0,000	Valid
	X1.6	0.805	0,000	Valid
	X1.7	0.659	0,000	Valid
	X1.8	0.861	0,000	Valid
	X1.9	0.704	0,000	Valid
	X1.10	0.777	0,000	Valid
	X1.11	0.741	0,000	Valid
	X1.12	0.827	0,000	Valid

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	Sig	Keterangan
Pengetahuan	X2.1	0.872	0,000	Valid
	X2.2	0.890	0,000	Valid
	X2.3	0.833	0,000	Valid
	X2.4	0.845	0,000	Valid
	X2.5	0.910	0,000	Valid
Independensi	X3.1	0.666	0,000	Valid
	X3.2	0.762	0,000	Valid
	X3.3	0.750	0,000	Valid
	X3.4	0.562	0,000	Valid
	X3.5	0.697	0,000	Valid
	X3.6	0.678	0,000	Valid
Pengalaman	X4.1	0.744	0,000	Valid
	X4.2	0.747	0,000	Valid
	X4.3	0.728	0,000	Valid
	X4.4	0.794	0,000	Valid
	X4.5	0.857	0,000	Valid
	X4.6	0.803	0,000	Valid
	X4.7	0.844	0,000	Valid
	X4.8	0.698	0,000	Valid
Motivasi	X5.1	0.785	0,000	Valid
	X5.2	0.794	0,000	Valid
	X5.3	0.813	0,000	Valid
	X5.4	0.832	0,000	Valid
	X5.5	0.819	0,000	Valid
	X5.6	0.834	0,000	Valid
	X5.7	0.813	0,000	Valid
	X5.8	0.830	0,000	Valid
Kompetensi	X6.1	0.757	0,000	Valid
	X6.2	0.782	0,000	Valid
	X6.3	0.694	0,000	Valid
	X6.4	0.816	0,000	Valid
	X6.5	0.807	0,000	Valid
	X6.6	0.841	0,000	Valid

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	Sig	Keterangan
Kualitas Audit	Y.1	0.736	0,000	Valid
	Y.2	0.712	0,000	Valid
	Y.3	0.776	0,000	Valid
	Y.4	0.870	0,000	Valid
	Y.5	0.763	0,000	Valid

Variabel	Item Pertanyaan	R hitung	Sig	Keterangan
	Y.6	0.730	0,000	Valid
	Y.7	0.855	0,000	Valid
	Y.8	0.855	0,000	Valid
	Y.9	0.768	0,000	Valid
	Y.10	0.809	0,000	Valid
	Y.11	0.823	0,000	Valid
	Y.12	0.854	0,000	Valid

Sumber: hasil olah data 2019

Berdasarkan hasil uji validitas dengan jumlah 60 responden dapat diketahui bahwa seluruh pernyataan mengenai Akuntabilitas, Pengetahuan, Independensi, Pengalaman, Motivasi, Kompetensi dan Kualitas Audit yang diajukan untuk responden mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah valid karena dilihat dari tingkat signifikan $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pernyataan yang ada dalam kuesioner tersebut dapat dikatakan layak sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Hal yang dilakukan setelah menunjukkan bahwa semua variabel pernyataan layak dijadikan instrumen penelitian adalah melakukan uji sampel besar sebanyak 60 responden. Pernyataan dapat dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$. Berikut ini adalah hasil uji reliabel:

Tabel 4.10

Hasil Uji Reliabilitas Item – Item Variabel Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Akuntabilitas	0.931	Reliabel
Pengetahuan	0.919	Reliabel
Independensi	0.777	Reliabel

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman	0.905	Reliabel
Motivasi	0.928	Reliabel
Kompetensi	0.874	Reliabel
Kualitas Audit	0.948	Reliabel

Sumber: hasil olah data 2019

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji reliabilitas dari 60 responden dapat diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha dari variabel Akuntabilitas sebesar 0.931, Pengetahuan sebesar 0.919, Independensi sebesar 0.777, Pengalaman sebesar 0.905, Motivasi sebesar 0.928, Kompetensi sebesar 0.874 dan Kualitas Audit sebesar 0.948, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam pernyataan dinyatakan reliabel karena telah memenuhi nilai yang disyaratkan yaitu dengan nilai Cronbach Alpha > 0,6.

D. Analisis Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.11.
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.63198486
	Absolute	.079
Most Extreme Differences	Positive	.079
	Negative	-.037
Kolmogorov-Smirnov Z		.612
Asymp. Sig. (2-tailed)		.847

Sumber: hasil olah data 2019

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui nilai *asyp.sig* sebesar 0,847 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12.**Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
Akuntabilitas	0.147	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Pengetahuan	0.571	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Independensi	0.071	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Pengalaman	0.295	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Motivasi	0.522	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Kompetensi	0.999	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber: hasil olah data 2019

“Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 5%, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedasitas.”

3. Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* (α).

Tabel 4.13.**Uji Multikolineartias**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Akuntabilitas	0.407	2.455	Tidak terjadi multikolinieritas
Pengetahuan	0.394	2.535	Tidak terjadi multikolinieritas
Independensi	0.555	1.801	Tidak terjadi multikolinieritas
Pengalaman	0.444	2.252	Tidak terjadi multikolinieritas
Motivasi	0.383	2.609	Tidak terjadi multikolinieritas
Kompetensi	0.630	1.587	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: hasil olah data 2019

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

E. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Untuk menguji pengaruh dari Akuntabilitas, Pengetahuan, Independensi, Pengalaman, Motivasi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit digunakan analisis regresi linier berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t adalah sebagai berikut: Menerima H_a : jika probabilitas (p) $\leq 0,05$ artinya Akuntabilitas, Pengetahuan, Independensi, Pengalaman, Motivasi dan Kompetensi secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit.

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:”

Tabel 4.14.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	3.255			
Akuntabilitas	0.295	2.079	0.042	Signifikan
Pengetahuan	0.527	2.031	0.047	Signifikan
Independensi	-0.020	-0.070	0.945	Tidak Signifikan
Pengalaman	0.072	0.369	0.714	Tidak Signifikan
Motivasi	0.391	2.020	0.048	Signifikan
Kompetensi	0.450	2.025	0.048	Signifikan
F hitung	17.659			
Sig F	0.000			
Adjusted R Square	0.629			

Sumber: hasil olah data 2019

Berdasarkan tabel 4.14 diatas perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21.0 *for windows* didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 3.255 + 0.295X_1 + 0.527X_2 - 0.020X_3 + 0.072X_4 + 0.391X_5 + 0.450X_6 + e$$

Penjelasan dari persamaan diatas adalah sebagai berikut :

Konstanta sebesar 3.255 artinya jika tidak ada variabel Akuntabilitas, Pengetahuan, Independensi, Pengalaman, Motivasi dan Kompetensi yang mempengaruhi Kualitas Audit, maka Kualitas Audit sebesar 3.255 satuan. Koefisien regresi akuntabilitas adalah sebesar 0.295, artinya jika variabel Akuntabilitas meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0.295 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

Koefisien regresi pengetahuan adalah sebesar 0.527, artinya jika variabel Pengetahuan meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0.527 dengan anggapan variabel bebas lain tetap. Koefisien regresi independensi adalah sebesar -0.020, artinya jika variabel Independensi meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar -0.020 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

Koefisien regresi pengalaman adalah sebesar 0.072, artinya jika variabel Independensi meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0.072 dengan anggapan variabel bebas lain tetap. Koefisien regresi motivasi adalah sebesar 0.391, artinya jika variabel Motivasi meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0.391 dengan anggapan variabel bebas lain tetap. Koefisien regresi

kompetensi adalah sebesar 0.450, artinya jika variabel Kompetensi meningkat sebesar satu satuan maka Kualitas Audit akan meningkat sebesar 0.450 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

a) Pengujian hipotesis parsial (Uji t)

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu Akuntabilitas, Pengetahuan, Independensi, Pengalaman, Motivasi dan Kompetensi dengan variabel dependen yaitu Kualitas Audit.

- i. Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.042 ($0,042 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a1} diterima, yang berarti bahwa “Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit”.
- ii. Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,047 ($0,047 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a2} diterima, yang berarti bahwa “Pengetahuan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit”.
- iii. Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,945 ($0,945 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a3} ditolak, yang berarti bahwa “Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit”.

- iv. Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar “0,714 ($0,714 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a4} ditolak, yang berarti bahwa “Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit”.
- v. “Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,048 ($0,048 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a5} diterima, yang berarti bahwa “Motivasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit”.
- vi. Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,048 ($0,048 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a6} diterima, yang berarti bahwa “Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit”.

b) Pengujian Simultan (F)

Dari hasil uji F pada tabel 4.14 diperoleh F hitung sebesar 17.659 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa “Akuntabilitas, Pengetahuan, Independensi, Pengalaman, Motivasi dan Kompetensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Audit”.

c) **Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)**

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,629, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 62,9% sisanya sebesar 37,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.079 dengan probabilitas 0,042 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Akuntabilitas adalah dorongan psikologi atau kejiwaan yang mana bisa mempengaruhi auditor untuk mempertanggungjawabkan tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan dimana auditor tersebut melakukan aktivitasnya. Pertanggungjawaban individu tidak hanya berfokus pada tindakan dan keputusan yang diambil tetapi juga atas dampak yang ditimbulkan akibat tindakan dan keputusan yang telah diambil. Ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas auditor yaitu motivasi, kewajiban sosial (Feny dan Yohanes, 2012) dan pengabdian pada profesi (Taufik, 2011).

Akuntabilitas auditor merupakan kewajiban untuk menjawab dan menjelaskan kinerja dari tindakan seseorang atau badan kepada pihak-pihak yang memiliki hak untuk meminta jawaban atau keterangan dari orang atau badan yang telah diberikan wewenang untuk mengelola sumber daya tertentu. Dalam konteks ini, pengertian akuntabilitas dilihat dari sudut pandang pengendalian dan tolok ukur pengukuran kinerja (Ainia dan Prayudiawan, 2011).

Akuntabilitas memiliki suatu pengaruh terhadap tingkat kinerja seperti yang berikut ini “pengukuran kinerja sangat penting untuk menilai akuntabilitas organisasi dan manajer dalam menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik (Suyono, 2010). Supardi dan Mutakin (2008) meneliti pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit “akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan.”

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hedar Rusman dan Grahita (2018) menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dimana akuntabilitas seorang auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi dapat mempertanggungjawabkan hasil kerjanya dan dampak yang ditimbulkan akibat hasil kerjanya tersebut kepada lingkungan dimana auditor tersebut melakukan aktivitasnya.

2. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung

sebesar 2.031 dengan probabilitas 0,047 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan, terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan (Indrianto, 2009). Pengetahuan audit bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, loka-karya, serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik dalam melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hal yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Mabruri, 2010).

Menurut Prayudiawan (2011), pengetahuan mempunyai kontribusi yang besar terhadap kualitas hasil kerja. Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis, sehingga seorang auditor dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih mencurahkan pengetahuannya untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan

audit. Dengan adanya pengetahuan audit, auditor akan lebih hati-hati dalam menyeleksi setiap temuan audit dan dapat mendeteksi risiko-risiko yang akan terjadi dalam proses audit.

Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Herawaty dan Susanto, 2008) seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama dengan pengungkapan kekeliruan. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan. Keahlian auditor dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit (Effendi, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulina, dkk, 2017) menyatakan bahwasannya pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, karena dalam penentuan kualitas audit yang baik perlu adanya pengetahuan yang dimiliki auditor terutama dalam hal akuntansi dan auditing.

3. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal tersebut terbukti dengan

nilai t hitung sebesar -0,070 dengan probabilitas 0,94 dimana angka tersebut tidak signifikan karena ($p > 0,05$).

Pada dasarnya auditor telah memiliki sikap independensi. Sikap independensi auditor yang merupakan sifat dasar yang harus dimiliki bahkan telah ada sebelum melakukan kontrak kerja sama dengan klien yaitu Pertama, *Independent in Appearance* menyatakan bahwa auditor telah independen karena merupakan pihak dari luar perusahaan. Kedua, *Independent in Fact* menyatakan bahwa auditor selama dalam menjalankan tugasnya harus selalu mematuhi kode etik sebagai profesional. Ketiga, *Independent in Mind* menyatakan bahwa auditor harus mampu menemukan temuan audit.

Faktor yang mungkin menjadi penyebab independensi tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas audit karena pelanggaran yang dilakukan auditor terhadap sikap independen yang dimiliki. Sikap mental independen auditor meliputi independen dalam pikiran (*in mind*), dalam fakta (*in fact*) dan dalam penampilan (*in appearance*). Tudingan pelanggaran *independent in appearance* yang dilakukan auditor sering terjadi. Kemungkinan ada yang menyebabkan pelanggaran dapat terjadi yaitu kantor akuntan publik melakukan multi servis kepada klien dan tidak ada batasan lamanya kantor akuntan publik melakukan audit pada klien yang sama. Pemberian multi servis kepada klien dan tidak memberikan batasan seorang auditor dalam mengaudit perusahaan klien dapat menurunkan independensi seorang auditor (Sari, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjun, dkk. (2014) dan Astro, dkk (2019) dimana hasil penelitian tersebut bahwa independensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengukuran variabel independensi diukur dengan indikator lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, dan telaah rekan auditor.

4. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 0.369 dengan probabilitas 0,714 dimana angka tersebut signifikan karena ($p > 0,05$).

Penggunaan faktor pengalaman sehubungan dengan kualitas didasarkan pada feedback yang berguna terhadap bagaimana sesuatu dilakukan secara lebih baik. Pengalaman merupakan atribut yang penting dimiliki oleh auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak dari pada auditor yang berpengalaman (Meidawati, 2001).

Menurut pendapat Mulyadi (2002) yang menyatakan bahwa seorang yang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.

Tetapi didalam penelitian ini variabel pengalaman tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas auditor, karena didalam penelitian ini responden yang menjawab dengan tingkat pengalaman kerja dibawah 3-10 tahun lebih

banyak. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aji (2009) yang menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya pengalaman terhadap kualitas audit mungkin disebabkan karena sebagian besar responden dalam penelitian mereka adalah auditor yang menjabat sebagai junior dan masa kerjanya tidak lebih dari 3 tahun sehingga respon para responden untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan variabel pengalaman cenderung menghasilkan jawaban tidak bernilai positif.

Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas pemeriksaan. Hal ini disebabkan karena auditor menilai semakin lama menjadi auditor, maka auditor masih sulit mencari penyebab munculnya kesalahan serta sulit untuk memberikan rekomendasi untuk menghilangkan atau memperkecil penyebab tersebut. Dan juga auditor menilai bahwa banyaknya tugas yang diterima tidak dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan dapat menyebabkan terjadinya penumpukan tugas.

5. Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.020 dengan probabilitas 0,048 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Menurut Goleman dalam Efendy (2010), menyatakan bahwa hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi aparat untuk menjaga kualitas audit.

Menurut Terry dalam (Hanjani, 2014), motivasi didefinisikan sebagai keinginan (desire) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. (Hanjani, 2014), menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan (a want) atau suatu tujuan (a goal). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (reward) sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka. Dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang akan terdorong untuk melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dimana dalam hal ini tujuan seorang auditor adalah untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Togar (2016) juga menyatakan bawasannya motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga dengan motivasi yang tinggi dapat mempengaruhi

tujuan dari organisasi dan juga dapat membantu dalam pencapaian tujuan organisasi.

6. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.025 dengan probabilitas 0,048 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).

Kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melaksanakan audit secara objektif, seksama, dan cermat (Ardini, 2010). Beberapa kriteria bagi auditor yaitu auditor harus mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi, keuangan, perpajakan, manajemen dan komputer, serta melakukan pendidikan profesi berkelanjutan (Agoes, 2013).

Dalam Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang pertama adalah “Pemeriksaan dengan kolektif harus mempunyai kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dari pernyataan standar pemeriksaan tersebut semua organisasi pemeriksaan mempunyai tanggung jawab untuk memastikan setiap pemeriksaan yang dilaksanakan oleh para auditor yang secara kolektif mempunyai pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh sebab itu, organisasi pemeriksa harus mempunyai prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, serta evaluasi atas pemeriksaan untuk membantu organisasi

pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksaan yang dimiliki kompetensi yang mencukupi (Ardini, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2017), yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif, dimana seorang auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat mempengaruhi kerja yang dihasilkannya, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin bagus pula kinerja yang dihasilkannya.